

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Pengertian sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat dan kemasyarakatan.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*, *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara luas, rumah tangga di sini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu (M. T, Ritonga, 2000:36). Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu: tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam organisasi, aktivitas ekonomi, dan lain-lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa status adalah keadaan, kedudukan (orang, benda, negara dan sebagainya). Adapula yang mengartikan status sebagai kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Sedangkan secara harfiah status berarti posisi atau keadaan dalam suatu jenjang dalam suatu wadah sebagai simbol dari hak dan kewajiban dan jumlah peranan yang ideal dari seseorang.

Menurut Mayor Polak (1979) status ialah sebagai kedudukan sosial dari seorang oknum di dalam sebuah kelompok dan di dalam masyarakat. Status sosial ini memberi bentuk serta juga pola pada interaksi sosial.

Pengertian Sosial menurut KBBI merupakan adanya sebuah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

Sedangkan ekonomi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), yaitu pengetahuan mengenai asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi), dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan perindustrian, perdagangan barang-barang serta kekayaan) di lingkungan tempat dia tinggal, hal demikian merupakan tuntutan dasar untuk memenuhi segala kebutuhan.

Istilah ekonomi berasal dari Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. (M.T. Ritonga, 2000;36)

Status sosial ekonomi menurut Mayer (Soekanto, 2007:207) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Tidak hanya di Indonesia namun juga di luar negeri status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan bahkan pendidikan. Menurut Polak (Abdulsyani, 2007:91) status (kedudukan) memiliki dua aspek, aspek yang pertama yaitu aspek struktural. Aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain. Sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial ekonomi seseorang. Tetapi cara seseorang membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan yang lain berbeda (Nasution, 1994:73).

Sedangkan FS. Chapin (Kaare, 1989:26) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Selain ditentukan oleh kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya, status dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam kekerabatan, status jabatan, dan status agama yang dianut.

Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2002:152), interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia. Sedangkan kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua atau keluarga yang utama adalah usaha atau upaya orang tua atau keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kemakmuran.

Soekanto dan Sulistiowati (2013) menyatakan ada beberapa kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat/keluarga ke dalam suatu lapisan.

1. Ukuran kekayaan, lapisan masyarakat teratas merupakan yang memiliki kekayaan paling banyak.
2. Ukuran kekuasaan, barangsiapa memiliki kekuasaan atau memiliki wewenang terbesar menempati lapisan atas.

3. Ukuran kehormatan, orang tua yang paling disegani memiliki tempat teratas, ukuran ini terlepas dari jumlah kekayaan dan kekuasaan. Hal ini banyak dijumpai dalam masyarakat tradisional. Biasanya adalah orang tua, dan yang pernah berjasa.
4. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Tetapi kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat negatif karena bukan mutu ilmu yang dijadikan ukuran tetapi gelar akademik.

Kondisi sosial ekonomi orang tua pada kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yakni adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki orang tua (pendapatan orang tua) yang sifatnya terbatas dan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya. Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Ascribed status* (status yang diperoleh atas dasar keturunan).

Kedudukan ini didapatkan atas dasar turunan dari orang tuanya, jadi semenjak dilahirkan seseorang sudah diberi kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan ini tidak memandang perbedaan rohani atau kemampuan seseorang tetapi benar-benar diperoleh dari keturunan. Contoh: seorang suami dikodratkan memiliki status berbeda dengan istri dan anak-anaknya dalam keluarga, di mana emansipasi telah berkembang di bidang pendidikan, politik, pekerjaan dan jabatan, wanita berkedudukan sama dengan laki-laki namun wanita tidak akan bisa menyamai laki-laki dalam hal fisik dan biologis (Abdulsyani, 2007:93).

2. *Achieved status* (status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja).

Kedudukan ini didapat setelah seseorang berusaha dengan usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuannya agar bisa mencapai kedudukan yang mereka inginkan. Contohnya seseorang bisa mendapatkan jabatan sebagai manajer perusahaan asal bisa memenuhi syarat yang sudah ditentukan dan berusaha serta bekerja keras dalam proses pencapaian tujuannya (Basrowi, 2005:63).

Mayor Polak (1979) status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status sosial memberi bentuk dari pola pada interaksi sosial.

Dengan demikian status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang yang didasarkan pada kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada kepemilikan materi, yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki seorang individu tersebut. Jadi kondisi perekonomian keluarga adalah salah satu unsur penting dalam kelangsungan pendidikan seseorang.

2. Dasar Lapisan Masyarakat

Dalam kehidupan terjadi perbedaan lapisan masyarakat. Perbedaan antarindividu dalam lingkungan masyarakat masih saja terjadi sampai saat ini, karena menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani, 2007:83) selama masyarakat masih menghargai sesuatu maka hal ini menjadi bibit bertumbuhnya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hassan Shadily (1993), lapisan masyarakat pada umumnya menunjukkan:

- a. Keadaan nasib, dengan keadaan ini dapat terlihat jelas keadaan seseorang baik yang terendah maupun yang tertinggi, seperti lapisan pengemis, lapisan pengamen, orang kaya, dan sebagainya.
- b. Persamaan batin atau kepandaian, lapisan orang terpelajar dan sebagainya.

Dalam menunjukkan statusnya, seseorang menggunakan simbol status agar membedakan dengan orang lain dalam masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan status sosialnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber Lobel (Sunarto, 2004:99) *in all societies, the clothes which all people wear have at least three (mixed latent and manifest) functions: utilitarian, esthetic, and symbolic of their social role.* (Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber bahwa setiap orang menunjukkan simbol tertentu yang dapat memperlihatkan kedudukan atau status sosialnya yang dapat membedakan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat).

Golongan bangsawan tentu berbeda dengan golongan orang biasa, anggota dari golongan bangsawan berhak mendapatkan gelar yang membedakan mereka dengan orang biasa serta membedakan tingkatan dalam golongan mereka sendiri. Perbedaan kedudukan (status) sosial seseorang berguna dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan status sosial ekonominya (Wahyu 1986-102).

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui dasar ukuran atau kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran kekayaan. Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas dan yang memiliki kekayaan yang sedikit maka akan dimasukkan dalam lapisan bawah. Kekayaan tersebut, misalnya dilihat dari bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya berpakaian serta bahan yang dipakainya, dan kebiasaannya berbelanja barang dan jasa dan seterusnya (Soekanto, 2007:208). Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial (Basrowi, 2005:62).
- b. Ukuran kekuasaan. Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki kekuasaan maka masuk dalam lapisan bawah (Basrowi, 2005:62).
- c. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan tempat teratas dalam lapisan sosial. Keadaan seperti ini biasa ditemui di masyarakat tradisional, yang masih kental dengan adat (Basrowi, 2005:62).
- d. Ukuran ilmu pengetahuan. Biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007:208). Walau kadang masyarakat salah persepsi karena masyarakat hanya meninjau dari segi gelar yang diperoleh seseorang saja, sehingga dapat menimbulkan kecurangan yang mana seseorang yang ingin berada dalam lapisan atas akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh gelar yang dikehendaki (Basrowi, 2005:62).

Dasar ukuran atau kriteria di atas tidak bersifat terbatas, karena masih ada ukuran lain yang digunakan dalam menggolongkan lapisan masyarakat. Namun, ukuran di atas yang menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh anggota masyarakat yang bersangkutan (Wahyu, 1986:104).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Soekanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut di antaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Suryani (2008: 268), “terdapat beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi antara lain: pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan”. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a) Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri atas pangan, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan, dan sebagainya (Mulyanto, 1985-2).

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja atau berusaha merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Dalam kaitan ini Soeroto (1986:5) memberikan definisi mengenai pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak.

Soeroto (1986:167) menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991:21).

Dalam pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oecupation*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Profesional ahli teknik dan ahli jenis
2. Kepemimpinan dan ketatalaksana
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
4. Jasa
5. Petani
6. Produksi dan operator alat angkut.

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan di atas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter,.
2. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan III/b-III/d, guru SMP /SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan II/d-III/b, PNS golongan II/d-III/b, guru SD, usaha toko.
3. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, petani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya (Lilik, 2007).

b) Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir secara ilmiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat, dan tanah airnya.

Ngadiyono (1998:46) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
2. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.
3. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluas pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

Tingkat pendidikan orang tua biasanya dikelompokkan mulai dari tamat D3-sarjana, tamat SMA/ sederajat, tamat SMP/ sederajat, dan tamat SD/ sederajat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan keterampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah, 1993; 327).

c) Pendapatan

Badan Pusat Statistik (BPS) merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:

- a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
2. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan antara Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 per bulan.

d) Kepemilikan

Menurut Mahmud (2009: 99) menyatakan, “Status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah, seperti radio, televisi, lemari es, dll.

Pemilikan barang-barang yang berharga pun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang-orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda, dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

e) Jenis Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu, dan bambu.

Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen

- 2) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempatinnya. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

4. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004) adalah:

a. Status sosial ekonomi atas

Status sosial ekonomi atas merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. Sedangkan Sitorus (2000) menyatakan bahwa status sosial ekonomi atas yaitu status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Havinghurst and Taba dalam Wijaksana (1992), masyarakat dengan status sosial atas yaitu sekelompok keluarga dalam masyarakat yang jumlahnya relatif sedikit dan tinggal di kawasan elit perkotaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi atas adalah status sosial atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta yang dimiliki ada di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik.

b. Status sosial ekonomi bawah

Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan menurut Havinghurst dan Taba dalam Wijaksana (1992) mengemukakan masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah adalah masyarakat dalam jumlah keluarga yang cukup besar dan juga pada umumnya cenderung selalu konflik dengan aparat hukum.

5. Tingkat Status Sosial Ekonomi

Ada beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat di antaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi ada pula yang belum bisa mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di manapun berada pasti menunjukkan adanya strata sosial karena terdapat perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan, dan sebagainya.

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). M. Arifin Noor (1999) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

a. Kelas atas (*upper class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat dipenuhi oleh orang tua mereka.

b. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

c. Kelas bawah (*lower class*)

Menurut Mulyanto Sumardi, kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 1982:80-81). Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan amunisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah, dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan kehidupan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antaranggota keluarga sehingga kurang harmonis. Di sini keinginan-keinginan yang dimiliki *lower class* itu kurang terpenuhi karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.

Konsep tentang stratifikasi sosial tergantung pada cara seseorang dalam menentukan golongan sosial tersebut. Golongan

sosial timbul karena adanya perbedaan status di kalangan masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti dengan tiga metode, yaitu:

1. Metode obyektif, stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, dan jenis pekerjaan.
2. Metode subyektif, dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat.
3. Metode reputasi, metode ini dikembangkan oleh W. Lyod Warner cs. Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana masing-masing anggota masyarakat menempatkan dirinya dalam stratifikasi masyarakat tersebut. Kesulitan penggolongan itu sering tidak sesuai dengan tanggapan orang dalam kehidupan sehari-hari yang nyata tentang golongan sosial masing-masing. Ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan masyarakat dapat dilihat dengan kekayaan ilmu pengetahuan. Kriteria sosial ekonomi dapat dibedakan dari jabatan, jumlah, dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi. Status seseorang tercermin pula dari tipe dan letak tempat tinggalnya seperti perbedaan ukuran rumah dan tanah, desain rumah, dan perlengkapannya. Tidak hanya itu, setiap kegiatan dapat memunculkan simbol status sosial ekonomi individu tersebut, baik dalam kegiatan rekreasi sekalipun.

Selain itu Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah, yaitu:

a) Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:

1. Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
2. Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia di bawah 60 tahun dan tidak sakit.
3. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional ke atas.
4. Memiliki modal usaha.

b) Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi bawah:

1. Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain dan bukan dari batu.
2. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan.
3. Kepala rumah tangga menganggur dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

6. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga menurut Gerungan (2004), merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga itu adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia.

(Goode: 2007). Keluarga sebagai salah satu dari pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Anak akan menuruti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua, baik positif maupun negatif. Dalam keluarga anak akan berinteraksi dengan ayah, ibu dan anggota keluarga lain di mana anak memperoleh pendidikan informal berupa kebiasaan. Kebiasaan itu bermacam-macam seperti cari makan, bertutur kata, kebiasaan lain yang membantu anak dalam proses pembentukan kepribadiannya (Idi dan Safarina: 2011).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan tertulis “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Menurut Undang-Undang Perkawinan, Bab I Pasal 1 Ayat (7), dijelaskan bahwa pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat.

Sementara Bab II Pasal 4 Ayat (2) menyatakan bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah setiap orang bertanggung jawab atas penghidupan anak-anaknya, yaitu memelihara, membiayai, membimbing dan mendidik anak-anaknya dari sejak mereka belum kenal dirinya sendiri sampai mereka mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya yang di dalamnya juga termasuk bagaimana orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan yang semestinya diperoleh oleh anak-anaknya di masa yang akan datang.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Selanjutnya A.H Hasanuddin (1984) menyatakan bahwa Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa Orang tua menjadi kepala keluarga. H.M Mahmud (2013) mengatakan dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinyu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, di mana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

Jadi yang dimaksud sosial ekonomi orang tua menurut penulis adalah kedudukan orang tua dalam masyarakat berdasarkan pendidikan dan pekerjaan disertai oleh kemampuan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga sehari-hari, termasuk kemampuan orang tua dalam membiayai dan menyediakan fasilitas belajar anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.

7. Prestasi Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata, (1998), prestasi adalah sebagai rumus yang diberikan guru mata pelajaran mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama periode tertentu. Sedangkan menurut Gagne (1985:40) prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan.

Menurut Moh. Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dalam lingkungan.

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003: 2), yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Secara spesifik Kingsley (1970) dalam Sudjana (2005) membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum lembaga pendidikan.

Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan sinergi dari beberapa faktor, Slameto (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal.
2. Faktor jasmani, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
3. Faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
4. Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
5. Faktor eksternal.
6. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
7. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
8. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009:11)

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dengan pengetahuan, sikap, dan keahlian.

Menurut Moh. Surya (1992: 87), terdapat beberapa faktor kesulitan belajar yaitu:

1. Faktor Internal (Faktor yang terdapat di dalam diri siswa): 1) Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, 2) Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu. 3) kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar. 4) Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi siswa-siswa tertentu. 5) Faktor jasmaniah 6) Faktor bawaan seperti buta warna dan sebagainya
2. Eksternal (Faktor yang terdapat di luar diri siswa): 1) Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai. 2) Situasi dalam keluarga yang kurang mendukung. 3) Situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Suyono, tahun 2012 yang berjudul; Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap fasilitas belajar; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap prestasi belajar; (3) terdapat pengaruh langsung antara latar belakang sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar siswa; (4) terdapat pengaruh tidak langsung antara latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang dimediasi oleh fasilitas belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Mariana Ompusunggu, tahun 2018, yang berjudul: Pengaruh Latar Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas X MIA 1 SMA Kartika Siliwangi XIX -1 Bandung. Hasil penelitian menunjukan bahwa status sosial ekonomi orang tua yaitu tingkat pendidikan 3,47 %, pekerjaan orang tua 3,32%, pendapatan 3,2%, prestasi belajar yaitu ulangan harian 6,89 %, hasil rapor semester 3,45%. Hasil penelitian rekapitulasi skor rata-rata tanggapan responden mengenai status sosial ekonomi sebesar 4,00 sedangkan mengenai prestasi belajar siswa sebesar 3,61, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan

responden mengenai status sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar “ baik” . berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh hasil penelitian pengaruh status ekonomi orang tua yaitu koefisien determinasi R^2 sebesar 0,459 %. Hal dinyatakan variabel X mempunyai pengaruh besar sebesar 40,59% terhadap variabel Y dan sisanya 59,41 % di pengaruhi faktor lain. Faktor yang memberikan pengaruh pada variabel Y sebanyak 40,59 % di sebabkan oleh indikator variabel X berupa status sosial ekonomi orang tua. Berdasarkan penelitian maka di peroleh kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa, atau bisa dikatakan pengaruhnya sangat kecil yaitu hanya sebesar 3,47 % . hal tersebut kemungkinan disebabkan adanya faktor lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh: Fitiani tahun 2015, yang berjudul: Pengaruh perekonomian Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsS Keude Simpang Empat Simpang Keuramat Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian keluarga berpengaruh signifikan dengan prestasi belajar siswa MTsS Keude Simpang Empat. Dari hasil koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan H_a diterima dengan $t_{hitung} = 5,306$ di luar penelitian H_o . Dari hasil koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa besar pendapatan orang tua (0,638) menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sementara jumlah tanggungan orang tua (0,255) menjadi faktor terendah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa MTsS Keude Simpang Empat Simpang Keuramat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ackadiyah pada tahun 2013 yang berjudul: Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Purworejo. Berdasarkan analisis kuantitatif hasil penelitian menunjukan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 2 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013 (dengan R sebesar 0,430 , $t = 3,983$, $sig = 0,000 < 0,05$) maka hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,185. Sehingga besarnya sumbangan variabel status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa adalah 18,5% dan 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuppy Triwidatin tahun 2019 yang berjudul: Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Mahasiswa Akuntansi Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan regresi linear berganda memiliki nilai positif pada konstanta yaitu 62,526 menyatakan bahwa apabila kondisi sosial ekonomi orang tua bernilai nol maka prestasi belajar siswa akan bernilai 62.526, Koefisien regresi variabel X adalah positif sebesar 0.224, menyatakan bahwa setiap kondisi sosial ekonomi orang tua naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan prestasi belajar sebesar 0,224 satu satuan. Artinya pengaruh tersebut adalah pengaruh yang positif.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus dijawab oleh penelitian dan bagaimana prosedur empiris yang digunakan sebagai alat untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan tersebut.

Yang dimaksud dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini yaitu keadaan yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik.

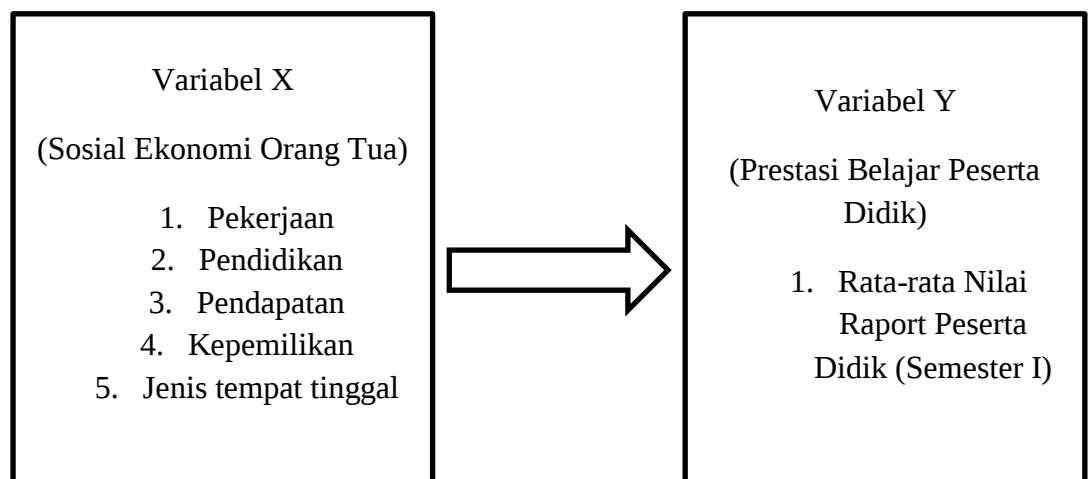
Status Sosial:

1. Pendidikan: Pendidikan Formal, pendidikan Informal, Pendidikan Non Formal.
2. Pekerjaan: Pekerjaan yang berstatus tinggi (pimpinan, tenaga ahli), pekerjaan yang berstatus sedang (staf), pekerjaan yang berstatus rendah.

3. Pendapatan: Golongan pendapatan sangat tinggi, golongan pendapatan tinggi, golongan pendapatan rendah.
4. Kepemilikan: Rumah, tanah, mobil, motor, televisi dan lain-lain.
5. Jenis tempat tinggal: Status rumah yang ditempati (rumah sendiri, rumah sewa, rumah dinas), besarnya rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan.

Status Ekonomi:

1. Kekayaan: kelas atas, kelas menengah, kelas bawah.
2. Rumah: rumah sendiri, rumah sewa, tidak punya rumah
3. Kendaraan: mobil, motor, sepeda
4. Tanah: mempunyai tanah, tanah sewa, tidak mempunyai tanah.



Gambar 2.1

Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

(Sumber: Data Peneliti, 2019)

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

H: Terdapat pengaruh yang signifikan dari latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik di Kober Al Hikmah Sindangrasa, Ciamis.